

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu lembaga maupun organisasi, pastilah terdapat sosok pemimpin yang menjadi panutan bagi setiap anggotanya. Para pemimpin itu biasanya menerapkan suatu model kepemimpinan yang dianggapnya paling cocok untuk diterapkan di tempat kerjanya. Antara pemimpin yang satu dengan pemimpin lainnya, bisa saja menerapkan model kepemimpinan yang sama, dan bisa pula menerapkan model kepemimpinan yang berbeda. Hal tersebut berlaku pula untuk kepemimpinan kepala sekolah di setiap lembaga pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di tingkat satuan pendidikan, memiliki tanggung jawab atas maju-mundurnya sekolah yang dipimpinnya serta harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat.² Hal ini dikarenakan kepala sekolah memegang peranan penting dalam menggerakkan dan mengarahkan para bawahannya untuk mencapai tujuan dan visi misi sekolah yang telah ditetapkan bersama.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang.³ Kepemimpinan dalam pendidikan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di

² Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2013), hlm. 16.

³ Norkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model Aplikasi*, (Jakarta: Grafindo, 2003), hlm. 153.

lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama dan mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴

Kepemimpinan oleh banyak pakar, peneliti, pengamat dan praktisi tetap dipandang sebagai misteri. Penelitian, diskusi, observasi dan perenungannya terus dilakukan untuk mencari penjelasan atas esensi sesungguhnya dari kepemimpinan. Minat dalam kepemimpinan meningkat selama bagian awal abad ke dua puluh. Banyaknya cabang ilmu yang tergamit dalam “ilmu kepemimpinan” membuat kepemimpinan menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian dan diskusi.⁵ Selaras dengan itu, model-model kepemimpinan pun terus bermunculan di setiap praktek kepemimpinan pendidikan di sekolah.

Hampir semua riset tentang kepemimpinan bersifat situasional, mempelajari keterkaitan antara perilaku atau ciri pemimpin dan bawahan serta situasi dimana kedua belah pihak tersebut berada. Kepemimpinan dalam suatu organisasi merupakan proses yang misterius namun vital. Itulah sebabnya studi mengenai kepemimpinan tetap saja menarik perhatian para ahli untuk mempelajari dan menelitinya terus menerus.⁶

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Asnal Mala, mengungkapkan bahwa, kepemimpinan transformasional kepala sekolah

⁴ Husna Asmara U, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 118.

⁵ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

⁶ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 118.

SMP Negeri 4 Yogyakarta meliputi lima komponen pokok, yaitu (1) *Idealized Influence*, adalah kepemimpinan yang melibatkan komite sekolah, guru, karyawan, pengawas pembina, dan tokoh masyarakat dalam penyusunan visi misi, tujuan dan program kegiatan sekolah. (2) *Inspirational motivation*, Yaitu tipe kepemimpinan sesuai situasi kondisi. Nilai yang ditanamkan diantaranya yaitu saling senyum, sapa, salam. (3) *Intelectual Stimulation*, yaitu penanaman penyelesaian kerja secara tepat waktu, cekatan dan tidak menggurui antar sesama. (4) *Individualized Consideration*, yaitu selalu menindaklanjuti kebutuhan guru, karyawan dan siswa. Selalu mengadakan workshop, pelatihan MGMP internal dan eksternal serta studi banding. (5) Charisma, yaitu selalu bersikap positif, melibatkan guru dan karyawan dalam pemecahan masalah, serta mengayomi seluruh warga sekolah.⁷

Di Kota Surakarta, terdapat sembilan Sekolah Menengah Pertama yang bergerak di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Ke-sembilan sekolah tersebut yaitu, SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, SMP Muhammadiyah 6 Surakarta, SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, dan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta⁸.

⁷ Asnal Mala, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Yogyakarta", (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan UNY, 2016). Jurnal administrasi pendidikan edisi januari 2016. Hlm 11

⁸ Dokumentasi dari Majelis Dikdasmen Surakarta pada 8 Maret 2021 pukul 13.00 WIB

Meskipun ke-sembilan sekolah tersebut sama-sama berlabel Muhammadiyah, namun setiap sekolahnya memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Rata-rata UN dan Jumlah Siswa SMP Muh se-Surakarta

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa TP 2020/2021 ⁹	Nilai Rata-rata UN ¹⁰		
			2017	2018	2019
1	SMP Muhammadiyah 1 Ska	486	54,28	55,14	61,09
2	SMP Muhammadiyah 2 Ska	370	50,07	50,59	51,08
3	SMP Muhammadiyah 4 Ska	181	50,15	51,61	52,33
4	SMP Muhammadiyah 5 Ska	281	47,18	50,67	52,51
5	SMP Muhammadiyah 6 Ska	179	46,57	48,9	50,87
6	SMP Muhammadiyah 7 Ska	362	49,93	51,39	54,03
7	SMP Muhammadiyah 8 Ska	348	49,42	52,96	53,93
8	SMP Muhammadiyah 10 Ska	129	51,75	51,18	51,03
9	SMP Muhammadiyah PK	268	89,13	86,86	90,93

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa terjadi kesenjangan antara sekolah Muhammadiyah yang satu dengan yang lainnya. Mulai dari jumlah murid yang berbeda jauh, hingga jumlah nilai rata-rata ujian nasional yang begitu berbeda antara SMP Muhammadiyah PK dengan SMP Muhammadiyah lainnya. Kesenjangan tersebut terjadi karena belum meratanya pengelolaan masing-masing satuan pendidikan yang berorientasi pada kualitas. Sekolah dengan biaya murah atau sekolah yang jaraknya dekat dengan rumah tidak selalu menjadi patokan bahwa sekolah tersebut diminati. Paradigma masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang

WIB ⁹ Dokumentasi Majelis Dikdasmen Surakarta, pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 13.00

¹⁰ <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021

berkualitas bagus juga mulai terlihat meskipun biaya pendidikannya lebih tinggi dari sekolah lainnya.

Walaupun banyak perbedaan yang terjadi di setiap sekolahnya seperti yang telah tersebut di atas, beberapa di antaranya dimungkinkan memiliki persoalan pendidikan yang sama. Namun kesamaan persoalan pendidikan itu belum tentu diatasi dengan model kepemimpinan yang sama pula. Hal ini dikarenakan setiap sekolah memiliki pemimpin, bawahan, dan situasi lingkungan yang berbeda-beda, sehingga pemimpin menerapkan cara yang menurut mereka paling efektif untuk digunakan mengembangkan sekolah dan mengatasi problematika di lembaga yang mereka pimpin.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan yang berlaku di SMP Muhammadiyah se-Kota Surakarta dan hasil dari penerapan model kepemimpinan tersebut. Untuk itu peneliti mengambil judul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta?
2. Bagaimana hasil penerapan model kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan model kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan hasil model kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang berbagai model kepemimpinan yang bisa diterapkan pada suatu lembaga maupun organisasi, khususnya pada model kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Majelis Dikdasmen

- 1) Sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan pada SMP Muhammadiyah Kota Surakarta
- 2) Sebagai masukan tentang model-model kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Kota Surakarta

- b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk mengevaluasi model kepemimpinan yang sudah ada atau mengembangkan model kepemimpinan baru yang lebih efektif untuk diterapkan di lembaga yang dipimpinnya, agar menjadi sekolah

yang lebih maju, sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain khususnya di Kota Surakarta dan umumnya di Provinsi Jawa Tengah.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian yang masih terkait dengan model-model kepemimpinan pendidikan di suatu daerah/wilayah.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan yang lebih banyak lagi mengenai kepemimpinan dan model kepemimpinan pendidikan. Selain itu dapat pula mengklasifikasikan model kepemimpinan apa saja yang digunakan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Surakarta.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pada penelitian lapangan, peneliti terjun langsung ke sekolah untuk meninjau bagaimana situasi sebenarnya yang terjadi di sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti pada penelitian ini yaitu seluruh SMP Muhammadiyah se-Kota Surakarta, yang meliputi SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, SMP Muhammadiyah 6 Surakarta, SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, SMP

Muhammadiyah 10 Surakarta, dan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologis.¹¹ Yaitu peneliti melihat fenomena pelaksanaan model kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dan hasil dari penerapan model kepemimpinan tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapat dari banyak pihak, yaitu:

- a) Ketua Majelis Dikdasmen Surakarta
- b) Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Se-Kota Surakarta
- c) Beberapa perwakilan wakasek dari masing-masing SMP Muhammadiyah Kota Surakarta
- d) Beberapa perwakilan guru dan karyawan dari masing-masing SMP Muhammadiyah Kota Surakarta

4. Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini yang utama adalah kepala sekolah. Karena kepala sekolah adalah pelaku dari model kepemimpinan pendidikan yang ada di setiap sekolah. Kemudian subjek pendukungnya adalah perwakilan dari beberapa wakasek dan guru yang mengajar di masing-masing sekolahnya. Karena para wakasek dan guru lah yang

¹¹ Menurut Hegel, fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan mengenai pengalaman seseorang yang dapat diterima, dirasakan dan diketahui kesadarannya secara langsung. Lihat di Clark Moustakes, "Phenomenological Research Methods", (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 26.

menerima perlakuan dari model kepemimpinan kepala sekolah ini. Sehingga peneliti dapat melihat model kepemimpinan dari sudut pandang lain, tidak hanya kepala sekolah saja. Selanjutnya peneliti dapat melihat kesesuaian antara pernyataan kepala sekolah dan para guru.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara peneliti datang ke SMP Muhammadiyah se-Kota Surakarta untuk melihat bagaimana kepala sekolah menjalankan model kepemimpinannya dan mengamati hasil dari model kepemimpinan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara juga digunakan peneliti untuk mencari informasi dan klarifikasi dari hasil observasi. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data-data yang tidak bisa didapatkan dengan dokumentasi, seperti saat proses pengambilan keputusan, pemberian *reward-punishment* kepada guru dan lain sebagainya. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada seluruh kepala sekolah SMP Muhammadiyah se- Kota Surakarta dan juga kepada perwakilan dari para guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai model kepemimpinan kepala sekolah dan hasil penerapannya untuk sekolah.

c. Dokumentasi

Dilakukan untuk mengumpulkan data berupa profil sekolah, letak geografis, sejarah, visi, misi, jumlah siswa dan daftar prestasi. Dokumentasi ini dilakukan dengan petugas TU sekolah. Selain itu dokumentasi juga berupa foto-foto hasil dari wawancara dan observasi.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data terdiri dari:

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 368.

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat semuanya secara rinci dan teliti. Setelah semuanya tercatat, maka peneliti harus melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data-data yang sesuai dengan kajian penelitian, dan kemudian mencari polanya.¹³

2) Penyajian Data (Data Display)

Setelah dilakukan reduksi data, maka selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan teks naratif dan bagan. Jadi peneliti membuat narasi deskripsi dan bagan yang berisi kualifikasi model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Surakarta serta hasil dari penerapan model kepemimpinan tersebut.

3) Kesimpulan/ Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁴ Langkah ini dilakukan apabila seluruh data sudah terkumpul dan terverifikasi kebenarannya. Peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu teori menjadi dasar untuk menganalisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori mengenai

¹³ *Ibid*, hlm. 370.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 374.

model kepemimpinan yang selanjutnya teori itu dipakai untuk menganalisis hasil penelitian sehingga didapatlah kesimpulan.

7. Keabsahan Data

Triangulasi digunakan penulis untuk uji keabsahan data hasil penelitian. Triangulasi dalam uji keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada penelitian ini, sumber data tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga wakasek dan guru. Sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji kebenaran data dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama¹⁶. Pada penelitian ini data diperoleh dari wawancara, lalu dicek lagi dengan observasi dan studi dokumentasi.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 372.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 373.